

Analisis Piutang Pada PT. SUCOFINDO (Persero) Cabang Medan

¹Raihan Saputra, ²Sri Ramadani

¹Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, raihansptra52@gmail.com

²Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, sriramadhani594@gmqil.com

Abstract

In the midst of intense business competition, companies are required to be able to dominate the market, so companies need to carry out a credit sales strategy so that the number of sales increases. In general, receivables arise due to sales transactions of goods or services on credit. Investments that are too large in receivables can lead to slow turnover of working capital, so that the company's ability to increase sales volume becomes smaller. As a result, the smaller the opportunity the company has to make a profit or profit. The objective that is expected to be achieved from this research is to analyze bad debts made by PT. SUCOFINDO (Persero) Medan Branch. The analytical method used in this study is descriptive analysis to discuss problems that are described, described, compared, a data or situation, describe and explain the results of the research so that conclusions can be drawn. PT. SUCOFINDO (Persero) Medan Branch has performed receivables management and receivables analysis properly. Receivables that are past due 0 - 180 days and receivables that are 181 - 365 days old can be billed properly. Meanwhile, receivables that are > 1 year old are categorized as bad debts which will be set aside as uncollectible accounts.

Keywords: Uncollectible Receivable, Aging Period Of Receivable.

Pendahuluan

Pada umumnya tujuan suatu perusahaan ditinjau dari sudut pandang ekonomi adalah untuk memperoleh keuntungan (*profit oriented*), menjaga kelangsungan hidup dan kesinambungan operasi perusahaan, sehingga mampu berkembang menjadi perusahaan yang besar dan tangguh. Kesuksesan perusahaan dalam bisnis hanya bisa dicapai melalui pengelolaan yang baik, khususnya pengelolaan manajemen keuangan sehingga modal yang dimiliki bisa berfungsi sebagaimana mestinya.

Tidak ada satupun perusahaan yang mengharapkan sebagian piutang yang dikeluarkan tidak bisa dibayar oleh debitur walaupun dalam proses pemberian kredit telah diteliti sebaik-baiknya. Namun, pada kenyataannya resiko tak tertagih atas sejumlah piutang pasti akan ditemui.

Untuk mencegah terjadinya penumpukan modal kerja pada piutang tersebut diperlukan suatu sistem akuntansi yang baik dalam pencatatan dan pengelolaan piutang. Pengakuan, penilaian, penyisihan dan penghapusan piutang merupakan seperangkat sistem akuntansi yang harus dijalankan sesuai dengan prosedur untuk mencapai tujuan tersebut.

PT. SUCOFINDO (Persero) adalah perusahaan patungan antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Societe Generate de Surveillance Holding SA (SGS), Genewa Swiss yang merupakan perusahaan inspeksi pertama di Indonesia. Bergerak di bidang jasa inspeksi,

pengkajian & pengujian, pelatihan & konsultasi dan memiliki cabang di hampir seluruh wilayah Indonesia. Salah satu cabang PT. SUCOFINDO (Persero) terletak di Kota Medan. PT. SUCOFINDO (Persero) Cabang Medan juga dalam pelayanan kepada pelanggan memberikan pelayanan jasa secara kredit.

Untuk pengelolaan piutang, dilakukan kebijakan pemberian kredit kepada pelanggan potensial yang jumlah tagihan atas satu pekerjaan (order) lebih dari Rp. 10 juta. Untuk pelanggan baru dan pelanggan potensial dengan jumlah tagihan tidak lebih dari Rp. 10 juta, maka pembayaran dilakukan tunai 100% dimuka. Jika tagihan atas pekerjaan lebih dari Rp. 10 juta maka akan dikenakan jaminan pekerjaan sebesar 30% dari jumlah tagihan ditambah PPN 10% sementara pelunasan sisa pembayaran dilakukan pada saat sertifikat/report diserahkan kepada pelanggan. Dengan adanya kebijakan pemberian jasa secara kredit kepada pelanggan, PT. SUCOFINDO (Persero) Cabang Medan juga memiliki resiko sebagian dari penjualan kredit tidak akan tertagih atau bahkan kredit macet. Kerugian yang timbul dari piutang tak tertagih ini diakui sebagai kerugian piutang. Kerugian piutang akan sangat berpengaruh pada laba operasional perusahaan. Dimana semakin besar biaya yang disisihkan untuk kerugian piutang tidak tertagih maka semakin sedikit laba operasional yang didapatkan sementara ekspektasi perusahaan adalah mencari laba sebanyak-banyaknya. Karena dipandang dari berbagai macam aspek, laba yang tinggi akan memberikan keuntungan yang besar untuk perusahaan, pemegang saham dan para pegawainya.

Menurut peraturan yang ada di PT SUCOFINDO cabang Medan, PT SUCOFINDO (Persero) Cabang Medan memberi waktu selama 30 hari untuk melunasi utang yang dipinjamkan kepada peminjam. Bagian penagihan melakukan penagihan kepada pelanggan sesuai dengan prosedur pengelolaan piutang yang ada. Dan target 30 hari harus dicapai oleh pihak penagihan di PT SUCOFINDO cabang Medan.

Dengan adanya penelitian ini kita dapat mengetahui kesenjangan yang terjadi dengan evaluasi piutang di PT SUCOFINDO cabang medan dengan mengetahui hasil dari penulasan 30 hari yang dilakukan oleh peminjam apakah hasil dari devisi penagihan dapat melakukan pelunasan dibawah 30 hari sesuai dengan target peraturan dari PT SUCOFINDO.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dapat dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis piutang yang dilakukan oleh PT. SUCOFINDO (Persero) Cabang Medan. Dari hal penagihan yang dapat dilakukan oleh pihak devisi penagih sesuai dengan peraturan di PT SUCOFINDO bahwa target dalam melakukan penagihan ialah 30 hari maka dari itu penelitian ini diharapkan untuk mengetahui evaluasi piutang dalam keberhasilan penagihan dibawah target peraturan yaitu 30 hari.

Landasan Teori Akuntansi

Akuntansi menurut Sumarsan (2017:1) adalah suatu seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi, serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan atau suatu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Horngren dan Harrison (2007:4) menyatakan bahwa : Akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan. Dapat disimpulkan bahwa akuntansi itu adalah sesuatu yang mengukur bisnis, dari mulai penggolongan transaksi dan pengumpulan data lainnya menjadi laporan keuangan, dan setelah selesai menjadi laporan keuangan akan diambil suatu keputusan dari laporan tersebut.

Adapun definisi akuntansi menurut *American Institute of Certified Public Accounting (AICPA)* yang diterjemahkan oleh Harahap (2011:4), Akuntansi diartikan sebagai proses mengidentifikasi, mengukur dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai suatu beban informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil keputusan oleh para pemakai.

Piutang

Perusahaan yang berorientasi pada laba tentunya harus memiliki penghasilan. Penghasilan yang diperoleh sesudah dikurangi biaya-biaya akan mendatangkan laba atau rugi yang membawa pengaruh pada jumlah kekayaan perusahaan. Aktivitas utama perusahaan jasa dan dagang adalah menjual jasa atau barang dagangan secara tunai maupun kredit. Penjualan dilakukan secara tunai, langsung mendatangkan uang tunai. Namun penjualan secara kredit, akan mengakibatkan hak penagihan atas piutang. Piutang sendiri timbul dari penjualan barang ataupun jasa karena terdapat kebijakan secara kredit menurut Baridwan (2004:120), yaitu :

1. Pembeli membutuhkan barang dan jasa secara langsung, namun tidak bisa mereka bayar secara langsung atau lebih menyukai untuk membayar secara kredit atau cicil.
2. Penjual dapat menjual lebih banyak dengan melakukan penjualan kredit dibandingkan dengan hanya melakukan penjualan tunai.

Menurut Soemarso (2004: 338), yang dimaksud dengan piutang adalah sebuah bentuk kelonggaran pembayaran yang diberikan oleh perusahaan saat proses penjualan produk. Kelonggaran ini berupa waktu pembayaran yang harus dilunasi di kemudian hari.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa piutang antara lain merupakan semua tuntutan terhadap langganan baik berbentuk perkiraan uang, barang maupun jasa dan segala bentuk perkiraan seperti transaksi. Penjualan secara kredit menimbulkan hak bagi perusahaan melakukan penagihan pada langganannya, dimana hal itu ditentukan oleh persyaratan yang telah disepakati bersama pada saat melakukan transaksi.

Akuntansi Piutang Usaha

Akuntansi piutang usaha tetap berpedoman pada sistem akuntansi yang biasa digunakan. Untuk itu setiap transaksi harus dilakukan pencatatan piutang dengan tujuan untuk mencatat mutasi piutang perusahaan kepada setiap debitur. Mutasi piutang ini disebabkan oleh transaksi penjualan kredit, penerimaan pelunasan dari debitur, retur penjualan dan penghapusan piutang. Oleh karena itu setiap diadakabta transaksi harus disertai bukti-bukti atau dokumen pokok yang digunakan sebagai dasar untuk pencatatan akuntansi.

Transaksi-transaksi tersebut dicatat ke dalam jurnal sebagai berikut :

1. Transaksi penjualan kredit barang dan jasa kepada pelanggan.
 - a. Piutang usaha

xxx

Penjualan/Pendapatan	xxx
b. Transaksi retur penjualan.	
Retur Penjualan	xxx
Piutang usaha	xxx
c. Transaksi penerimaan kas dari debitur.	
Kas	xxx
Piutang usaha	xxx
d. Transaksi penghapusan piutang.	
Cadangan kerugian piutang	xxx
Piutang usaha	xxx

Dalam melakukan penjualan kredit, perusahaan biasanya memberikan diskon penjualan ataupun diskon dagang. Diskon dagang biasanya dinyatakan dalam persentase, sedangkan diskon penjualan dinyatakan dalam bentuk istilah 2/10, n/30 yang artinya diskon 2% dibayarkan dalam 10 hari, jatuh tempo dalam 30 hari).

Penilaian piutang usaha sedikit lebih kompleks, jumlah piutang yang dinilai dan dilaporkan pada neraca hendaknya menunjukkan jumlah bersih yang diperkirakan akan diterima dalam bentuk kas. Penentuan nilai realisasi bersih (*net realizable value*) memerlukan estimasi baik atas piutang yang tak tertagih maupun retur dan potongan penjualan.

Perlakuan Akuntansi Atas Piutang Tak Tertagih

Menurut Kieso (2008:350) yang diterjemahkan oleh Emill Salim piutang tak tertagih adalah kerugian pendapatan, yang memerlukan, melalui ayat jurnal pencatatan yang tepat pada akun, penurunan aktiva piutang usaha serta penurunan yang berkaitan dengan laba.

Piutang yang telah ditetapkan sebagai piutang tak tertagih bukan merupakan aktiva lagi, oleh karena itu harus dikeluarkan dari pos piutang dalam neraca. Piutang tak tertagih merupakan suatu kerugian, dan kerugian ini harus dicatat sebagai beban (*expense*), yaitu beban piutang tak tertagih (*bad debt expense*), yang disajikan dalam laporan laba rugi. Semua penghapusan ini harus dicatat dengan tepat dan teliti karena berhubungan langsung dengan laporan keuangan yang digunakan manajemen dalam pengambilan keputusan.

Ada tiga cara untuk menaksir besarnya cadangan penghapusan piutang, yaitu :

1. Menggunakan analisis umur piutang(*agingschedule*)
2. Taksiran dari saldo akhir piutang dalam neraca
3. Taksiran dari jumlah selama satu periode.

Menurut Reeve, Warren, dan Fees (2005:321) terdapat metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat piutang tak tertagih :

“There are two methods of accounting for receivables that appear to be uncollectible. The allowance method provides an expense for uncollectible receivable in advance of their write-off. The other procedure, called direct write-off, recognized the expense only when accounting are judge to be worthless.”

Berdasarkan pernyataan diatas, terdapat dua metode akuntansi untuk mencatat piutang tak tertagih, yaitu :

1. Metode Penghapusan Langsung (*Direct Write-off Method*)

Penggunaan metode ini didasarkan pada adanya indikasi bahwa piutang usaha tidak dapat ditagih lagi dan tidak bernilai lagi. Pencatatan kerugian piutang dilakukan jika ada kepastian bahwa debitur tidak mampu membayar kewajibannya kepada perusahaan.

Kelemahan metode ini adalah tidak dapat dibandingkannya pendapatan dan beban periode yang bersangkutan dengan nilai piutang yang dilaporkan bukan merupakan nilai yang dapat direalisasikan. Ayat jurnal untuk menghapus piutang tak tertagih tersebut adalah :

Untuk menghapus piutang tak tertagih(D)	Beban piutang tak tertagih	xxx	
	(K) Piutang		xxx
Untuk menimbulkan kembali piutang(D)	Piutang	xxx	
yang telah dihapus sebelumnya	(K) Beban piutang tak tertagih		xxx
Untuk mencatat penerimaan kas	(D) Kas/bank	xxx	
	(K) Piutang		xxx

2. Metode Penyisihan (*Allowance Method*)

Perusahaan-perusahaan besar umumnya menggunakan metode penyisihan untuk mengestimasi besarnya piutang usaha tidak tertagih. Metode penyisihan mencatat beban atas dasar estimasi dalam periode akuntansi, dimana penjualan kredit dilakukan. Piutang tak tertagih harus dicatat pada periode yang sama seperti penjualan untuk mendapatkan penandingan yang tepat atas beban dan pendapatan serta nilai dari piutang yang tercatat pada neraca merupakan nilai yang dapat direalisasi.

Jurnal-jurnal akuntansi yang berhubungan dengan metode ini adalah sebagai berikut :

Pada saat pembentukan cadangan	(D) Beban piutang tak tertagih	xxx	
	(K) Cadangan Piutang tak tertagih		xxx
Pada saat penghapusan piutang tak tertagih	(D) Cadangan Piutang tak tertagih	xxx	
	(K) Piutang		xxx
Untuk menimbulkan kembali piutang tak telah dihapuskan	(D) Piutang	xxx	
	(K) Cadangan Piutang tak tertagih		xxx
Untuk mencatat penerimaan kas	(D) Kas/Bank	xxx	
	(K) Piutang		xxx

Estimasi atas piutang tak tertagih dapat didasarkan pada :

1. Jumlah penjualan, dimana piutang timbul akibat adanya penjualan kredit. Perusahaan dapat menggunakan jumlah penjualan selama satu periode sebagai dasar estimasi piutang tak tertagih dengan persentase tertentu.
2. Jumlah piutang, dimana perusahaan menentukan lamanya waktu piutang usaha tersebut beredar. Untuk itu perusahaan membuat skedul umur piutang (*Aging Schedule*). Skedul ini menunjukkan jumlah dan umur piutang.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 2002: No. 9, par 7), piutang harus dinyatakan sebesar jumlah kotor tagihan, dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih. Jumlah kotor piutang harus tetap disajikan pada neraca diikuti dengan penyisihan untuk piutang yang digunakan untuk taksiran jumlah yang tidak dapat ditagih. Dalam PSAK No.9, pencatatan piutang sebagai berikut :

1. Pada saat terjadi penjualan kredit, dicatat dalam jurnal

(D) Piutang dagang	xxx	
(K) Penjualan		xxx

2. Pada saat pengakuan kerugian piutang, dicatat dalam jurnal

(D) Kerugian piutang xxx

(K) Cadangan kerugian xxx

3. Pada saat penghapusan piutang, dicatat dalam jurnal

(D) Cadangan kerugian xxx

(K) Piutang dagang xxx

Jika kerugian piutang ini nanti diakui pada akhir periode, maka diketahui bahwa adanya sejumlah piutang tak tertagih yang didukung oleh data yang akurat yang dihitung oleh bagian akuntansi, maka piutang yang tak tertagih berpengaruh pada total bersih pendapatan perusahaan pada saat itu.

Perusahaan akan memperlakukan biaya kerugian piutang sebagai pendapatan lain-lain, ketika diterima sejumlah uang dari pelanggan yang hutangnya telah dihapuskan pada periode sesudah terjadinya penghapusan piutang. Jika terjadinya pada periode dimana piutang dihapuskan, maka dilakukan dengan mengurangi biaya kerugian piutang.

Akuntansi Perusahaan Jasa

Perusahaan jasa adalah perusahaan yang bergerak dalam penyediaan berbagai pelayanan atau memproduksi produk yang tidak berwujud dengan tujuan mencari laba. Seperti layaknya perusahaan pada umumnya, siklus akuntansi perusahaan jasa diawali dengan terjadinya transaksi, dengan tindak lanjut menganalisis bukti transaksi, mencatat ke dalam jurnal umum, mengelompokkan ke dalam buku besar, merangkum ke dalam neraca saldo, mengikhtisarkan ke dalam kertas kerja, menyajikan dalam laporan keuangan berupa laporan rugi/laba, perubahan modal, neraca dan arus kas.

Tahap-tahap akuntansi adalah prosedur pencatatan transaksi sehingga menjadi laporan keuangan. Hal ini disebut dengan istilah siklus akuntansi. Ada tiga tahap dalam siklus akuntansi yaitu tahap pencatatan (*recording phase*), tahap pengikhtisaran (*summarizing phase*) dan tahap pelaporan (*reporting phase*).

1. Tahap pencatatan (*recording phase*)

Di dalam akuntansi, bukti transaksi merupakan dokumen sumber dan syarat mutlak dalam melakukan pencatatan transaksi ke dalam jurnal.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam tahap pencatatan perusahaan meliputi :

1. Menyiapkan sumber dokumen/bukti transaksi.
2. Dari sumber transaksi tersebut kemudian dilakukan analisa ke jurnal umum.
3. Setelah analisa ke jurnal umum, kemudian diposting kedalam buku besar.

2. Tahap pengikhtisaran (*summarizing phase*)

Setelah tahap pencatatan diatas telah diselesaikan, maka langkah selanjutnya adalah tahap pengikhtisaran. Adapun urutan dari tahap pengikhtisaran adalah sebagai berikut :

1. Menyusun neraca saldo.
2. Ayat jurnal penyesuaian.
3. Kertas kerja.
4. Jurnal penutup
5. Neraca saldo setelah penutupan.

3. Tahap pelaporan (*reporting phase*)

Tahap pelaporan ini merupakan tahap yang paling akhir dalam proses akuntansi. Hasil akhir dari proses akuntansi adalah laporan keuangan. Isi laporan keuangan antara lain :

1. Laporan Rugi Laba (*Income Statement*)
2. Laporan Perubahan Modal (*Capital Statement*)
3. Neraca (*Balance Sheet*)
4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow*)

Metode Penelitian

Jenis dan Sumber Data

Jenis Data

Menurut Arikunto (2006:108), data merupakan keterangan-keterangan yang diperoleh dari sebuah penelitian atau melalui referensi untuk dapat digunakan dalam menganalisis permasalahan yang dihadapi selanjutnya untuk mencari alternatif yang sesuai. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah :

1. Data kualitatif, berupa sejarah singkat perusahaan dan keterangan-keterangan lainnya yang berhubungan dengan perusahaan.
2. Data kuantitatif, merupakan data yang disajikan dalam bentuk angka-angka. Misalnya perhitungan tingkat perputaran piutang, *collection period* dan perhitungan penyisihan piutang.

Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:129), sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam melakukan pengumpulan data dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan metode pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari perusahaan dengan melakukan wawancara.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh langsung dari perusahaan berupa dokumen-dokumen, laporan-laporan, hasil penelitian, buku-buku, artikel dan berbagai publikasi serta instansi terkait yang relevan dengan masalah.
3. Dalam penelitian ini sumber data yang penulis peroleh berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh dari perusahaan.

Metode Analisis Data

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif untuk membahas permasalahan yang sifatnya menguraikan, menggambarkan, membandingkan, suatu data atau keadaan, melukiskan dan menerangkan hasil penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan. Menurut Sugiono (2009:29) metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain penelitian analisis deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Teknik Analisis Data

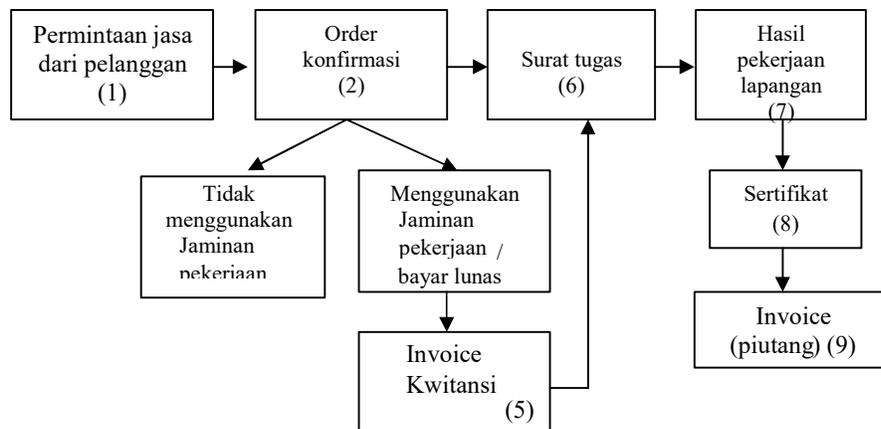
Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data yang berkaitan dengan piutang perusahaan sampai pencatatan penyisihan dan penghapusbukuan piutang tak tertagih adalah :

1. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan terjadinya piutang.
2. Mengevaluasi besarnya jumlah piutang dan besarnya piutang tak tertagih berdasarkan umur piutang.
3. Mempelajari dan mengevaluasi piutang dan kerugian piutang tak tertagih.
4. Berdasarkan hasil analisis diambil kesimpulan dan diberikan saran-saran yang diperlukan.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Secara umum proses terjadinya piutang di PT. SUCOFINDO (Persero) Cabang Medan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penerimaan Order

Sumber : PT. SUCOFINDO (Persero) Cabang Medan, 2023

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dilihat bahwa piutang pada PT. SUCOFINDO (Persero) itu dimulai dari permintaan jasa dari pelanggan selanjutnya jika telah terjadi kesepakatan mengenai harga dan rencana pelaksanaan kegiatan maka dibuat Order Konfirmasi. Jika harga atas jasa yang telah disepakati nilainya kurang dari 10 juta rupiah, maka harus dibayar tunai oleh pelanggan sebelum pekerjaan dimulai. Jika harga atas jasa yang telah disepakati nilainya lebih dari 10 juta rupiah, maka jaminan pekerjaan dibayar sebesar 30% sisanya dilunasi setelah sertifikat/report diterima oleh pelanggan. Jika Order Konfirmasi telah disetujui kedua belah pihak, maka PT. SUCOFINDO (Persero) akan menugaskan inspektor untuk melakukan kegiatan survey dengan menerbitkan Surat Tugas. Setelah pekerjaan selesai, inspektor menyerahkan Hasil Pekerjaan Lapangan (HPL) kepada bagian administrasi operasi khususnya petugas pencetak sertifikat untuk dibuat Sertifikat/Report. Berdasarkan nomor Sertifikat/report yang dibuat petugas pencetak sertifikat fungsi *Account Receivable* (AR) akan

membuat *invoice*/tagihan atas pekerjaan yang telah selesai tersebut. *Invoice*/tagihan yang telah selesai dibuat, oleh bagian penagihan langsung didistribusikan kepada pelanggan. Untuk ketentuan pembayaran atas piutang pelanggan, PT. SUCOFINDO (Persero) Cabang Medan memberi waktu selama 30 hari. Bagian penagihan melakukan penagihan kepada pelanggan sesuai dengan prosedur pengelolaan piutang yang ada.

Pencatatan akuntansi untuk piutang yang dilakukan oleh PT. SUCOFINDO (Persero) Cabang Medan (dengan asumsi harga jasa yang akan ditagihkan kepada pelanggan sejumlah 15 juta rupiah belum termasuk PPN 10%) adalah sebagai berikut :

1. Jika ada uang muka

Pada saat pelanggan melakukan pembayaran uang muka, pencatatan yang dilakukan oleh fungsi AR adalah sebagai berikut :

(D) Bank PHP/MVA Mandiri	Rp. 5.500.000	
(K) PPN		Rp. 500.000
(K) Jaminan Pekerjaan		Rp. 5.000.000

Pencatatan ini juga berlaku untuk pembayaran yang dilakukan oleh pelanggan dalam hal pembayaran lunas dimuka sebelum pekerjaan dilakukan. Selanjutnya ketika pekerjaan telah selesai dan diterbitkan sertifikat/*report* maka akan dibuat *invoice*/tagihan oleh fungsi AR dengan pencatatan atas pengakuan telah terjadinya piutang sebagai berikut :

(D) Piutang	Rp. 16.500.000	
(K) PPN		Rp. 1.500.000
(K) Pendapatan		Rp. 15.000.000

Pada saat pelanggan membayar lunas sisa tagihan, maka fungsi AR melakukan pencatatan sebagai berikut :

(D) Bank PHP/MVA Mandiri	Rp. 11.000.000	
(D) Jaminan Pekerjaan	Rp. 5.000.000	
(D) PPN	Rp. 500.000	
(K) Piutang		Rp. 16.500.000

2. Jika tidak ada Jaminan Pekerjaan

Jika perusahaan tidak menerima jaminan pekerjaan dari pelanggan, pencatatan yang dilakukan oleh fungsi AR ketika pekerjaan telah selesai dan diterbitkan *invoice* adalah sebagai berikut :

(D) Piutang	Rp. 16.500.000	
(K) PPN		Rp. 1.500.000
(K) Pendapatan		Rp. 15.000.000

Pada saat pelanggan membayar lunas tagihan atas pekerjaan yang telah selesai dan diterbitkan *invoice*, maka fungsi AR melakukan pencatatan sebagai berikut :

(D) Bank PHP/MVA Mandiri	Rp. 16.500.000	
(K) Piutang		Rp. 16.500.000

Timbulnya Piutang

Dalam pemberian jasa secara kredit kepada pelanggan, PT. SUCOFINDO (Persero) juga melakukan pertimbangan-pertimbangan dan analisa sehingga harus ada kesepakatan dalam bentuk Order Konfirmasi kepada pelanggan agar PT. SUCOFINDO (Persero) memiliki

bukti dan dasar penagihan. Namun pada prakteknya, tidak bisa dihindari adanya suatu resiko dimana timbul piutang tak tertagih. Piutang tak tertagih ini, oleh PT. SUCOFINDO (Persero) Cabang Medan akan dicadangkan sebagai kerugian piutang dan merupakan penambahan atas akun cadangan kerugian piutang.

Pada tabel 1 dapat dilihat data yang diperoleh mengenai kondisi piutang PT. SUCOFINDO (Persero) Cabang Medan selama 3 (tiga) tahun terakhir:

Tabel 1. Daftar Piutang PT. SUCOFINDO (Persero) Cabang Medan Periode 2019 – 2021 (dalam rupiah)

	2019	2020	2021
Pendapatan	6.562.458.990	9.654.416.415	12.259.891.217
Piutang	331.886.342	284.329.554	423.325.659

Sumber: PT. SUCOFINDO (Persero) Cabang Medan

(Data olahan)

Untuk mendapat gambaran tentang berapa kali (dalam rata-rata) piutang itu terjadi atau timbul dan diterima pembayarannya dalam suatu periode tertentu dapat digunakan rumus rasio *Receivable Turn Over* (RTO). Periode perputaran atau periode berikutnya modal pada piutang sangat bergantung pada syarat pembayarannya. Makin lama syarat pembayarannya berarti makin lama modal terikat dalam piutang. Rumus rasio ini adalah :

$$RTO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Piutang Usaha}}$$

Dimana :

$$\text{Piutang rata-rata} = \frac{\text{Piutang periode sebelumnya} + \text{Piutang selama satu periode}}{2}$$

Adapun perhitungan RTO untuk data yang ditampilkan pada tabel 4.1 tahun 2020 adalah:

$$\begin{aligned} \text{Piutang rata-rata} &= \frac{\text{Rp. 331.886.342} + \text{Rp. 284.329.554}}{2} \\ &= \text{Rp. 308.107.948} \\ RTO &= \frac{\text{Rp. 9.654.416.415}}{\text{Rp. 308.107.948}} = 31,3 \text{ kali} \end{aligned}$$

Hasil perhitungan RTO tahun 2020 menunjukkan bahwa rata-rata piutang terjadi di PT. SUCOFINDO (Persero) Cabang Medan adalah sebanyak 31,3. Dengan rumus rasio diatas kita dapat menghitung hasil dari RTO yang ingin kita ketahui.

Selanjutnya, perhitungan RTO untuk data yang ditampilkan pada tabel 4.1 tahun 2021 adalah:

$$\text{Piutang rata-rata} = \frac{\text{Rp. 284.329.554} + \text{Rp. 423.325.659}}{2} = \text{Rp. 353.827.607}$$

2

$$\text{RTO} = \frac{\text{Rp. 12.259.891.271}}{\text{Rp. 353.827.607}} = 34,6 \text{ kali}$$

Hasil perhitungan RTO tahun 2021 menunjukkan bahwa rata-rata piutang terjadi di PT. SUCFINDO (Persero) Cabang Medan lebih besar dari tahun 2020 yaitu sebanyak 34,6 kali.

Selanjutnya, untuk dapat mengetahui jangka waktu yang diperlukan untuk mengumpulkan piutang menjadi kas, PT. SUCOFINDO (Persero) dalam kebijakan akuntansinya menggunakan rumus *Collection Period*. Waktu perputaran piutang dinyatakan dalam hari, hal ini disebabkan syarat pembayaran yang ditetapkan di dalam transaksi penjualan dinyatakan dalam satuan hari sebagai satuan waktu. Rumusnya yaitu :

$$\text{CP} = \frac{365}{\text{RTO}} = \dots\dots\dots \text{Hari}$$

Adapun perhitungan *Collection Period* untuk data yang ditampilkan pada tabel 4.1 tahun 2020 adalah sebagai berikut :

$$\text{CP} = \frac{365}{31,3} = 11 \text{ Hari}$$

Hasil perhitungan *Collection Period* tahun 2020 menunjukkan bahwa pengumpulan piutang sampai menjadi kas oleh bagian penagihan dapat dicapai dalam waktu 11 hari. Harapan perusahaan terhadap pengembalian piutang menjadi kas adalah 30 hari sesuai dengan ketentuan pelunasan piutang paling lambat 30 hari setelah invoice diterima oleh pelanggan. Hal ini berarti, bagian penagihan PT. SUCOFINDO (Persero) Cabang Medan telah bekerja dengan baik sehingga *Collection Period* tahun 2020 lebih cepat dibandingkan dengan target yang diharapkan oleh perusahaan.

Selanjutnya, perhitungan *Collection Period* untuk data yang ditampilkan pada tabel 4.1 tahun 2020 adalah sebagai berikut :

$$\text{CP} = \frac{365}{34,6} = 10 \text{ Hari}$$

Hasil perhitungan *Collection Period* tahun 2020 menunjukkan bahwa pengumpulan piutang sampai menjadi kas oleh bagian penagihan dapat dicapai dalam waktu 10 hari. Di tahun 2021 pencapaian *Collection Period* lebih kecil dari pencapaian tahun 2020. Hal ini berarti pencapaian di tahun 2021 lebih baik dari tahun 2020.

Prosedur Penagihan Piutang

Sesuai dengan Keputusan Direksi Nomor 20/KD/2010 tentang Prosedur Pengelolaan Piutang Usaha PT. SUCOFINDO (Persero) tanggal 1 Oktober 2010, prosedur ini dimulai sejak *invoice* diterima oleh pelanggan, kemudian oleh kolektor dibuat rencana penagihan dan kegiatan *telecollection*.

Prosedur Evaluasi Penagihan Piutang

Sesuai dengan Keputusan Direksi Nomor 20/KD/2010 tentang Prosedur Pengelolaan Piutang Usaha PT. SUCOFINDO (Persero) tanggal 1 Oktober 2010, prosedur ini mencakup pembahasan dan penyelesaian masalah piutang sampai dengan tindak lanjut dan pelaporan.

Prosedur Penyelesaian Piutang Macet

Sesuai dengan Keputusan Direksi Nomor 20/KD/2010 tentang Prosedur Pengelolaan Piutang Usaha PT. SUCOFINDO (Persero) tanggal 1 Oktober 2010, prosedur ini mencakup penyusunan, pengumpulan data piutang macet, penyelesaian melalui Kantor Pelayanan Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNL) dan/atau Auditor Independen (AI), usulan penghapusbukuan piutang macet dan pelaksanaan penghapusbukuan piutang.

Pengakuan dan Penyajian Piutang

Dalam proses akuntansinya, PT. SUCOFINDO (Persero) mengacu pada Standar Akuntansi berlaku yang berlaku umum dan PSAK dan telah menciptakan SOP Akuntansi yang diterapkan di Pusat dan Cabang-cabang termasuk Cabang Medan. Dasar akuntansi yang digunakan adalah metode *accrual basic*.

Piutang disajikan dalam laporan keuangan sebesar nilai yang diharapkan dapat ditagih atau sebesar piutang usaha bruto dikurangi dengan penyisihan piutang usaha. Adapun bentuk neraca yang digunakan oleh PT. SUCOFINDO (Persero) Cabang Medan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Neraca PT. SUCOFINDO (Persero) Cabang Medan

<u>Aktiva</u>			<u>Kewajiban & ekuitas</u>		
Aktiva Lancar			Kewajiban		
Kas			Kewajiban Jangka Pendek		
Bank			Hutang Usaha		
Deposito Berjangka			Hutang Pihak Afiliasi		
Investasi jangka		xxx	Pinjaman Jangka Pendek	xxx	
		xxx	Pinjaman Jk Panjang JT	xxx	
		xxx		xxx	

Daftar Pustaka

Al Haryono Yusuf, Dasar-Dasar Akuntansi, 2005.

Arikunto, Suharsimo, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.

Baridwan, Zaki, *Intermediate Accounting*, Edisi 8, BPFE Yogyakarta, 2004.

Charles T. Horngren, Walter T. Harrison, *Accounting Volume 2*, Edisi Ketujuh, *Pearson/Prentice Hall, University of California* 2007.

Charles T. Horngren, Walter T. Harrison, *Accounting*, Terjemahan Gina Gania dan Danti Pujianti, Volume 1, Edisi Ketujuh, Erlangga, 2007.

Kieso, Donald E, Weygant, Jerry J, dan Warfield, D, *Intermediate Accounting. Akuntansi Intermediate*, Terjemahan Salim Emil, Edisi Kedua Belas, Erlangga, Jakarta 2008.

Mawitjere, Christine, Y.A, Skripsi, Analisis Piutang Tak Tertagih Berdasarkan Umur Piutang Pada Hotel Berbintang di Kota Manado, Manado, 2006.

Natari, Meylan, Skripsi, Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Piutang Tak Tertagih Pada PT. SUCOFINDO (Persero) Cabang Manado, Manado 2011.

Robert F. Meigs, Mark Bettner, Walter B. Meigs, Ray Wittington *Paperback*, *Accounting : The Basis for Business Decisions, Group A Problems, Richard D Irwin, Chapters 1-15, Tenth Edition*, 1999.

Mulya, Hadri, Memahami Akuntansi Dasar ; Pendekatan Teknis Siklus Akuntansi, Mitra Wacana Media, Jakarta 2008.

Mulyadi, Sistem Akuntansi, Salemba Empat, Jakarta 2008.

Pua, Emil A.J, Skripsi, Studi Penetapan Presentase Piutang Tak Tertagih Berdasarkan Umur Piutang Pada Hotel Berbintang di Kota Manado, Manado 2008.

Purwono, Herry, Dasar-Dasar Perpajakan & Akuntansi Pajak, Erlangga, 2008.

Riyanto, Bambang, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi 4, BPFE Yogyakarta 2011.

Soemarso, S.R, Akuntansi Suatu Pengantar, Buku ke-2, Salemba Empat, Jakarta 2005.

Sofyan, Syarif Harahap, *Statement of Basis Accounting Theory (ASOBAT)*, Edisi Revisi, Rajawali Pers, 2011.

Stice, James D, Earl K, Skousen, K Fred, *Intermediate Accounting*, Terjemahan Akbar Ali, Edisi 16, Salemba Empat, Jakarta 2009.

Sugiarto, Akuntansi Keuangan Menengah I, Universitas Terbuka, 2008.

Warren, Reeve and Fees, *Accounting*, 2005.

Warren, Reeve and Fees, *Accounting : Pengantar Akuntansi*, Terjemahan Aria Farahmita, Amanugrahani, dan Taufik Hendrawan, Edisi 21, Buku 2, Salemba Empat, Jakarta 2005.

<http://pengertianakuntansimenurut10paraahli.blogspot.com/2013/04/01/archive.html>.